



ANALISIS SEMIOTIK DALAM PUISI “PERCAKAPAN SELAT”, “MELODIA”, DAN “DI SEBUAH GEREJA GUNUNG” KARYA UMBU LANDU PARANGGI

¹Maria Amelia, ²Marselus Robot, dan ³I Nyoman Reteg

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang;

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹[Mariaamelia23052000@gmail.com](mailto:Marიაamelia23052000@gmail.com); ²Marselusrobot61@gmail.com

³Inyomanreteg1960@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana aspek semiotika dalam puisi karya Umbu Landu Paranggi yang berjudul *Percakapan Selat*, *Melodia*, dan *Di Sebuah Gereja Gunung*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Aspek yang dianalisis mengerucut pada klasifikasi tanda berdasarkan objek yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *coding card*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara triangulasi, pengelompokan berdasarkan aspek yang dianalisis, dan melakukan interpretasi terhadap data hasil penelitian. Berdasarkan analisis terhadap data diperoleh hasil penelitian 1) ikon dalam puisi *Percakapan Selat* berupa objek yang merepresentasikan sesuatu di daerah pantai. Aspek indeks yang ditemukan dalam puisi merujuk pada hubungan masa lalu yang selalu menghantui penyair puisi. Aspek simbol yang ditemukan berupa simbol perpisahan. 2) puisi *Melodia* memuat unsur ikon yang merepresentasikan kehidupan dalam kamar ketika penyair menciptakan sajak. Unsur indeks yang ada dalam puisi yaitu hubungan kausalitas yang disebabkan oleh cinta dan sajak yang membuat penyair puisi bertahan dalam kehidupannya. Unsur simbol yaitu kesederhanaan dan kerja keras penyair puisi. 3) puisi *Di Sebuah Gereja Gunung* memuat unsur ikon yang merepresentasikan objek di sebuah gereja lalang di daerah pegunungan. Unsur indeks dalam puisi yaitu hubungan keyakinan masyarakat dan Pencipta.

Kata kunci: Analisis, semiotik, puisi.

PENDAHULUAN

Puisi adalah genre sastra yang memiliki karakteristik unik karena di dalamnya terdapat kata-kata konotatif dan kalimat yang cenderung mampat. Diksi konotatif mengekspresikan pesan dan makna yang terkandung dalam puisi secara tersirat atau tidak langsung. Pradopo (2010 : 12) mengatakan, puisi dimaknai sebagai aktivitas jiwa yang memadatkan (kondensasi). Kepadatan puisi terdapat dalam bahasa yang digunakan. Puisi yang bermediakan bahasa merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda seperti diksi dan bahasa kiasan.

Semiotik Charles Sanders Peirce menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra memiliki arti.

Puisi memiliki bahasa yang menarik dikaji secara semiotik karena memiliki bahasa yang khas serta ekspresi pengalaman penyair. Puisi memiliki tanda-tanda yang terselubung dalam setiap kata, baris, dan baitnya. Analisis semiotika mampu melihat tanda sebagai alat komunikasi. Tanda dalam ketiga puisi merupakan komunikasi tak langsung dari penyair ke pembaca.

Puisi yang dikaji dalam penelitian ini adalah puisi Umbu Landu Paranggi yang berjudul *Melodia*, *Percakapan Selat*, dan *Di Sebuah Gereja Gunung* (dalam *Tonggak Antologi Puisi Modern 3*, 1987).

Alasan puisi Umbu Landu Paranggi dijadikan sebagai objek penelitian karena: (1) puisi ini memiliki fitur imajinatif. (2) Ketiga puisi (*Percakapan Selat*, *Melodia*, *Di Sebuah Gereja Gunung*) mengandung makna simbol yang sangat relevan untuk dikaji secara semiotik. (3) Ketiga puisi, mempunyai karakteristik diksi yang multifungsi, yang sangat kuat menghidupkan kenangan dan masa lalu.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya pengkajian puisi yang lebih mendalam, sistematis, dan praktis untuk memahami makna yang tersirat dalam puisi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Semiotik dalam Puisi *Percakapan Selat*, *Melodia*, dan *Di Sebuah Gereja Gunung* Karya Umbu Landu Paranggi”.

TEORI

Teori yang digunakan oleh penulis sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori semiotik Charles Sanders Peirce. Studi sastra bersifat semiotik adalah

usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti (Pradopo, 2013 : 143).

Penelitian semiotik dalam lapangan kritik sastra meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa. Analisis semiotik puisi dapat dipahami sebagai proses menganalisis sistem tanda yang merujuk pada bahasa dalam puisi.

Bagi Peirce tanda “adalah sesuatu yang berdiri untuk mewakili sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas”. Tanda dibagi menjadi 3 elemen yang disebut segitiga makna. Segitiga makna meliputi tanda (*ground*), *object*, dan *interpretant*.

Pierce (Sobur, 2020: 41) mengklasifikasi tanda menjadi beberapa bagian berdasarkan hubungan triadik. Jenis tanda yang dikaitkan dengan *ground* dapat di bagi menjadi *qualisign*, *signsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, lemah, dan merdu. *Signsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah norma-norma yang terkandung dalam tanda. Jenis tanda berdasarkan *object* yaitu ikon, indeks, dan simbol. Jenis tanda berdasarkan *object* ini yang menjadi aspek yang dianalisis dalam penelitian ini. Jenis tanda berdasarkan *interpretant* yakni *rheme*, *dicent sign*, dan *argument*.

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar gunung sebagai penanda yang menandai gunung (petanda) sebagai artinya.

Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikan (Sobur, 2020 : 158). Sobur melanjutkan bahwa ikon sebagai tanda yang menggambarkan ciri utama sesuatu objek acuan yang tidak hadir.

Zoest (dalam Sobur, 2020) membagi ikon menjadi tiga yaitu :

- 1) Ikon spasial atau topologis ditandai dengan kemiripan antara ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya.
- 2) Ikon relasional (diagramatik) adalah kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan antara dua acuan.
- 3) Ikon metafora yaitu jenis ikon yang tidak menghubungkan tanda dan acuan, melainkan tanda yang sama mengacu pada dua objek secara langsung maupun tidak langsung. Ikon jenis ini dalam konteks seni muncul berupa alegori, parabel, dan metafisis.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2020 : 42). Misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan, dan air sungai keruh berarti hujan di hulu sungai. Penelitian sastra dengan

pendekatan semiotik, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari (dalam pengertian luasnya).

c. Simbol

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol menurut konsep Peirce dimaknai sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan penanda dengan petanda bersifat konvensional. Masyarakat menafsirkan konvensi sebagai ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Simbol (Sobur, 2020 : 156) memiliki kesatuan bentuk dan makna. Simbol dapat dianalogikan sebagai kata yang terikat dengan penafsiran pemakainya, kaidah pemakaian sesuai jenis wacana dan pemberian makna sesuai intensi pemakainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada data yang dikumpulkan peneliti berupa kata, frasa, kalimat atau simbol-simbol lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2015:15), penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode ini guna untuk mendapatkan aspek ikon, indeks, dan simbol dalam puisi *Percakapan Selat*, *Melodia*, dan *Di Sebuah Gereja Gunung*.

PEMBAHASAN

Semiotika Puisi *Percakapan Selat*

Setiap bait dalam puisi *Percakapan Selat* memuat aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

Ikon pada dasarnya merupakan tanda yang menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir (Sobur, 2020: 158). Ikon adalah hubungan tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan.

Larik dengan kode Ikn 01 yang berbunyi */sepi yang lalu dingin gumam terbantun di buritan/* mengandung unsur ikon. Kata */buritan/* adalah penanda yang menandai bagian belakang kapal atau perahu. Baris puisi ini menggambarkan ikon laut. Secara garis besar, larik ini melukiskan suasana hati penyair yang kesepian.

Larik puisi dengan kode Ikn 02 yang berbunyi */juluran lidah ombak di bawah kerjap mata, menggoda/* mengandung unsur ikon. Bunyi larik ini menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat sehingga masuk dalam unsur ikon. Frasa */lidah ombak/* menandai bagian depan ombak yang menjulur ke atas. Larik ini menggambarkan keadaan yang dilihat oleh penyair puisi.

Ikon dalam puisi *Percakapan Selat* muncul lagi pada bait ketiga larik pertama. Keberadaan ikon */Menggaris batas jaga dan mimpikah cakrawala itu/* menandai sesuatu yang direpresentasikan oleh penyair. kata */cakrawala/* diartikan langit (tempat bintang-bintang). Cakrawala juga berarti keterbatasan pandangan. Jadi, secara tidak langsung larik ini menggambarkan

ketakleluasaan dan keterbatasan penyair karena sebuah jarak. Larik ini menggambarkan maksud penyair secara berlebihan. Hal ini dapat dilihat dalam diksi */batas jaga dan mimpikah/* yang berarti dalam kondisi sadar maupun tertidur penyair memiliki keterbatasan untuk menjangkau sesuatu yang dirindukannya.

Larik puisi dengan kode Ikn 05 mengandung unsur ikon. Kata */penumpang/* dalam larik tersebut menandai orang yang menumpang atau orang yang naik (kereta, kapal, dan sebagainya). Larik tersebut menggambarkan objek yang dilihat oleh penyair puisi.

Kutipan puisi dengan kode Ikn 06 merupakan jenis ikon spasial atau topologis yaitu adanya kemiripan antara ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya. Kata */pantai/* dalam puisi merupakan sebuah penanda tempat. Kata */pantai/* adalah penamaan yang diselaraskan dengan tepi laut, */mega/* penamaan yang diselaraskan dengan awan (di langit), dan */burung-burung/* penamaan yang diselaraskan dengan binatang yang berkaki dua, memiliki bulu, dan biasanya bisa terbang. Larik ini didominasi tanda yang acuannya bisa dilihat, sehingga merupakan aspek ikon.

b. Indeks

Kutipan puisi dengan kode In 01 yang berbunyi */Pantai berkabut di sini, makin berkisah dalam tatapan/* menunjukkan adanya tanda yang berbentuk indeks. Penggalan larik */pantai berkabut disini/* merupakan sebab, dan penggalan */makin berkisah dalam tatapan/* merupakan akibat. Kedua bagian dalam baris puisi tersebut memiliki korelasi satu sama lain sehingga menimbulkan makna yang utuh. Larik */pantai berkabut di sini, makin berkisah dalam tatapan/* melukiskan perasaan penyair. Perasaan suram atau sedih yang digambarkan dalam kutipan puisi */pantai berkabut/* membawa penyair dalam kisahnya yang telah berlalu.

Larik keempat dalam bait satu memiliki keterkaitan dengan larik pertama yang mendahuluinya. Larik */di mana-mana, di mana-mana menghadang cakrawala/* merupakan salah satu penanda yang menandai batas jangkauan penyair dan ada sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh penyair. Penyair menyematkan pengulangan kata */di mana-mana/* dua kali. Hal ini menandakan sesuatu yang berlebihan.

Tanda indeks dalam puisi melodia muncul lagi pada bait II baris 2. Larik ini menggambarkan keresahan dan kegelisahan hati penyair. Penggunaan diksi */gemas resah/* diakibatkan oleh suasana hati penyair yang tidak tenang. Suasana gemas resah biasanya diperlihatkan oleh raut wajah. Raut wajah ini biasanya diakibatkan oleh suasana hati.

c. Simbol

Judul dalam suatu karya sastra biasanya relevan dan satu kesatuan dengan isi dari karya sastra tersebut. Judul puisi *Percakapan Selat* jika dianalisis secara semiotik merupakan sebuah simbol. Kata */selat/* diartikan sebagai laut yang memisahkan (di tengah-tengah) pulau-pulau. Jika dikaitkan dengan pemaknaan puisi, */selat/* yang

dimaksudkan penyair adalah jarak atau perpisahan. jadi, */selat/* menyimbolkan perpisahan.

Kutipan puisi bait empat larik kedua mengandung unsur simbol. Larik */mungkin sedia yang masuk dalam sarang dendam rindu/* menyimbolkan orang yang dirindukan penyair. */sarang/* secara leksikal diartikan sebagai tempat kediaman binatang seperti burung dan beberapa hewan lainnya. Namun, penyair dalam puisi *Percakapan Selat* menggambarkan sarang sebagai tujuan penyair untuk menumpahkan rasa rindunya. Dengan demikian, */sarang dendam rindu/* menyimbolkan orang yang dirindukan penyair.

Kutipan puisi pada bait keempat baris ketiga yang berbunyi */saat pulau-pulau lengkap berbisik, saat haru mutlak biru/* mengandung unsur simbol. Kata */haru/* menggambarkan perasaan kacau yang dialami penyair puisi. Namun, diksi */haru/* mengalami kehilangan makna ketika diikuti frasa */mutlak biru/*. */biru/* berarti warna langit yang terang (tidak berawan). Larik puisi */saat haru mutlak biru/* menyimbolkan suasana senang yang dialami penyair puisi.

Semiotika Puisi Melodia

a. Ikon

Larik puisi dengan kode Ikn 01 mengandung unsur ikon. Penggunaan kata */sendiri/* sebagai penanda orang yaitu penyair puisi. Larik puisi ini menggambarkan kepercayaan penyair akan dirinya sendiri. Penyair lebih mementingkan suara nuraninya daripada perkataan orang. Penyair lebih mementingkan pendapatnya sebagai pribadi dan menyaring pendapat dari luar dirinya.

Bait dua larik kedua menghadirkan ikon yang menandai kisah kehidupan penyair. Larik yang berbunyi */dalam kamar berkisah, taruhan jerih memberi arti kehadirannya/* menandai bagaimana penyair menjalani seluruh kisah hidupnya dalam kamar sebagai usaha untuk memberi arti kehadiran Pencipta. Kata */kamar/* merupakan penanda tempat. Kata *berkisah* yang dimaksudkan penyair adalah kisah penciptaan sajak seperti yang tertera dalam bait 1.

Kutipan puisi pada bait ketiga baris keempat yang berbunyi */selalu sepenanggungan, mengadu padaku dalam manja bujukan/*. Kata */padaku/* memuat unsur ikon. Kata */ku/* dari kata *aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal yang menandai penyair puisi. Larik puisi ini menggambarkan saling keterkaitan (sepenanggungan) antara penyair dan kertas-kertas penuh coretan yang tertera pada baris yang mendahuluinya.

b. Indeks

Kutipan puisi *Melodia* dengan kode Ikn 01 yang berbunyi */cintalah yang membuat diri betah untuk sesekali bertahan/* atas menunjukkan adanya makna kausal atau makna sebab akibat. Penggalan puisi */cintalah/* merupakan sebab, sedangkan */membuat diri betah untuk sesekali bertahan/* merupakan akibat. Satu baris puisi tersebut memuat satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, maka adanya tanda yang berupa indeks. Larik puisi */cintalah yang membuat diri betah untuk sesekali bertahan/* menggambarkan cinta

adalah segalanya bagi penyair. Ia sanggup bertahan dalam kondisi apapun karena kehadiran cinta yang dimaksudkannya.

Larik puisi di atas mengandung hubungan sebab akibat. Frasa */karena sajak pun/* merupakan sebab, */sanggup merangkum duka gelisah kehidupan/* merupakan akibat. Penyair menggambarkan sajak sebagai sesuatu yang berarti dalam hidupnya. Sajak mampu merangkum segala situasi duka yang dialami penyair. Penggalan larik ini memuat hubungan sebab akibat sehingga merupakan aspek indeks.

Korelasi antara sebab akibat sama saja halnya dengan alasan mengapa sesuatu terjadi. Korelasi tersebut dapat dilihat dalam baris puisi di atas. Penggalan puisi */karena kesetiaanlah/* merupakan alasan */maka jinak mata dan hati pengembara/*. Baris ini menunjukkan hubungan kausal, sehingga keseluruhan makna kata pada bait 2, baris 1 merupakan tanda indeks. Penyair pada larik */karena kesetiaanlah maka jinak mata dan hati pengembara/* menggambarkan dirinya sebagai pengembara dalam kehidupannya. Kesetiaan yang dimaksudkan penyair membuatnya semakin mengontrol segenap pandangan dan perasaanya.

c. Simbol

Kutipan puisi pada bait keempat larik kedua mengandung unsur simbol. Frasa */di rumah kecil papa/* menggambarkan rumah penyair yang sederhana. Namun, dalam kesederhanaan itu penyair menjalani dan menikmati kehidupannya dengan sangat baik. Hal ini tergambar jelas dalam bagian larik */bergelora hidup kehidupan dan berjiwa/*.

Kutipan puisi pada larik terakhir puisi melodia yang berbunyi */yang teguh mengolah nasib dengan urat biru di dahi dan kedua tangan/* merupakan simbol. Bagian larik */urat biru di dahi dan kedua tangan/* menyimbolkan usaha dan kerja keras. Penyair melalui larik puisi ini melukiskan bagaimana ia bekerja keras dalam mengelolah nasibnya.

Semiotika Puisi Di Sebuah Gereja Gunung

a. Ikon

Larik puisi dengan kode Ikn 01 merepresentasikan sesuatu yang objek yang dilihat oleh penyair puisi. Kata */belainya/* dalam puisi menandai tali penarik lonceng. Larik puisi menggambarkan keadaan Ketika lonceng gereja berbunyi ketika suasana disekitarnya sedang sunyi.

Larik puisi */warga petani dan gembala dalam dandanan sederhana/* menandai kesederhanaan para petani dan gembala. Pemaknaan larik ini jika melihat kata-kata pada larik yang mendahuluinya sangat mendalam mengenai kesederhanaan dihadapan Tuhan. Warga petani dan gembala dalam puisi dilukiskan berangkat ke gereja dalam dandanan yang sederhana. */petani/* adalah penanda yang menandai orang yang pekerjaannya bercocok tanam. kata */gembala/* menandai orang yang menjaga atau memelihara binatang.

Larik puisi dengan kode Ikn 03 yang berbunyi */lembah bukit dan padang-padang sepi hidup dan kehidupan mereka di tanah warisan/* memuat unsur ikon. Larik ini menandai keadaan objek yang digambarkan

penyair dalam puisi. */lembah/*, */bukit/*, dan */padang-padang/* menggambarkan ciri khas daerah pegunungan. Penggambaran objek dalam puisi ini mengandung makna yang sangat mendalam apabila dikaitkan dengan larik pertama yaitu */Di Sebuah Gereja Gunung lonceng kecil yang bertalu/*. Keberadaan alam ciptaan Tuhan seakan turut merasakan keheningan (*/sepi hidup dan kehidupan/*) ketika lonceng gereja bertalu.

Penyair menggambarkan keyakinan sangat menonjol dalam diksi yang digunakan seperti larik puisi */mereka sehari-hari tak pernah lupa panggilan minggu/*. */mereka/* adalah kata ganti orang ketiga jamak yang menandai masyarakat yang dilukiskan penyair dalam puisi seperti petani dan gembala. Larik */mereka sehari-hari tak pernah lupa panggilan minggu/* menandai ketaatan masyarakat dalam menekuni keyakinan mereka.

Kutipan puisi baris ke 14 yang berbunyi */tak terikat ruang dan waktu juga dalam gereja lalang ini/* mengandung unsur ikon. Frasa */gereja lalang/* menandai bangunan yang digunakan untuk beribadah oleh orang kristiani yang terbuat dari alang-alang.

b. Indeks

Larik puisi dengan kode S01 di atas menggambarkan hubungan kausalitas dengan larik pertama puisi. Larik */di sebuah gereja gunung lonceng kecil yang bertalu/* merupakan sebab, dan */minggu pagi yang cerah mereka pun berduyunlah ke sana/* merupakan larik yang menyatakan akibat. */mereka/* yang dilukiskan dalam puisi */berduyun ke sana/* atau pergi ke gereja disebabkan lonceng gereja yang berbunyi secara terus menerus.

Kutipan puisi dengan kode S 02 */di sini mereka, dalam gereja lalang dan bambu/* merupakan indeks. Situasi yang digambarkan dalam puisi menampilkan sebab dari terjadinya situasi yang digambarkan pada larik berikutnya. */mereka/* berada dalam gereja lalang */untuk berpadu memanjat doa dan terima kasih/* sebagai akibat. Orang-orang yang digambarkan dalam puisi datang ke gereja untuk berdoa dan bersyukur untuk kehidupan mereka di dunia.

Larik terakhir dalam puisi *Di Sebuah Gereja Gunung* menggambarkan indeks. Larik */dan tuhan mendengar seru doa mereka/* merupakan akibat dari situasi yang digambarkan pada larik yang mendahuluinya. */tuhan/* yang digambarkan dalam puisi mendengar doa mereka karena keyakinan mereka yang digambarkan dalam larik */mazmur mereka keyakinan yang telah terpatri, bersemi/*, atau pada larik */pegangan mereka adalah harapan dan kerinduan yang sama mentari dan bulan yang bersinar di mana pun/*. Keyakinan yang besar mengakibatkan Tuhan mendengar doa mereka.

c. Simbol

Bait I

/di Sebuah Gereja Gunung lonceng kecil yang bertalu/
Kutipan puisi pada bait satu larik pertama menggambarkan aspek simbol. Lonceng gereja yang berbunyi dalam kehidupan orang kristiani sarat dengan makna. Frasa */lonceng kecil yang bertalu/* merupakan simbol panggilan untuk beribadah atau berdoa di gereja.

Kutipan puisi berikutnya yang mengandung aspek simbol adalah sebagai berikut.

*terpencil jauh dan sunyi jauh dari genteng,
kegaduhan listrik serta deru oto tak mengenal surat kabar,
jam radio ataupun televisi tapi keyakinan*

Ketiga larik puisi diatas menyimbolkan situasi perkampungan. Pelukisan simbol tergambar jelas dalam penggunaan diksi dalam beberapa larik di atas. Penyair menggambarkan situasi lingkungan melalui diksi yang digunakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kemiripan antara penanda dan acuannya. Ikon merepresentasikan objek acuan. Puisi *Percakapan Selat* memuat 8 unsur ikon, puisi *Melodia* memuat unsur 4 ikon, dan puisi *Di Sebuah Gereja Gunung* memuat 8 unsur ikon.
2. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat. Puisi *Percakapan Selat* ditemukan 5 unsur indeks, puisi *Melodia* memuat 4 unsur indeks, dan puisi *Di Sebuah Gereja Gunung* memuat 3 unsur indeks.
3. Simbol adalah tanda yang memiliki kesatuan bentuk dan makna. Simbol bersifat konvensional. Puisi *Percakapan Selat* memuat 3 unsur simbol, puisi *Melodia* memuat 2 unsur simbol, dan puisi *Di Sebuah Gereja Gunung* memuat 2 unsur simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.